

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sulitnya mencari pekerjaan masih menjadi masalah di tanah air, akibatnya hal tersebut membuat banyak kalangan yang belum bekerja merasa cemas atau khawatir akan masa depannya, cemas tidak mampu berjuang dan tidak mendapatkan dukungan dari orang-orang sekitar, karena pada dasarnya semua individu memiliki berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi dalam hidupnya. Salah satu pemenuhan kebutuhan tersebut adalah dengan bekerja yang bertujuan untuk mendapatkan penghasilan. Dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan tidaklah semudah yang diharapkan, karena banyak tantangan dan hambatan yang menyebabkan hal tersebut sulit untuk dicapai. "Di Karawang sendiri jumlah pengangguran masih cukup tinggi sekitar 9,5 persen dari total jumlah penduduk Karawang yang mencapai 2,9 juta jiwa masih menganggur" kata Kepala Disnakertrans Karawang, Suroto (Bsafaat, 2019).

Menghadapi kenyataan tersebut, setiap individu berusaha untuk meningkatkan kompetensinya masing-masing. Salah satunya melalui jalur pendidikan formal. Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (dalam Fauziah & Ariati, 2015) pendidikan mengembangkan peluang pekerjaan dan kemungkinan mendapatkan uang. Oleh karena itu, banyak individu yang melanjutkan pendidikan formalnya hingga ke perguruan tinggi untuk meningkatkan kualifikasi diri. Pendidikan tinggi dan menjadi sarjana bagi masyarakat merupakan kebutuhan di

era globalisasi yang terus berkembang untuk kehidupan yang lebih baik (Rosliani dan Ariati, 2016).

Masyarakat mulai menyadari pentingnya pendidikan tinggi untuk kehidupan yang lebih baik. Tingkat strata satu ditempuh untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih banyak, sehingga mampu menguasai keterampilan yang tidak dimiliki oleh orang lain dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah (Soemanto, dalam Rosliani dan Ariati, 2016), namun kenyataannya seseorang dengan pendidikan tinggi belum tentu bisa mendapat pekerjaan. Fakta memperlihatkan bahwa lulusan perguruan tinggi bukan tidak mungkin akan turut kesulitan dalam mencari pekerjaan. Tingginya angka pengangguran di Indonesia salah satunya dikarenakan pada tiap tahunnya berbagai universitas di Indonesia meluluskan ribuan sarjana baru dari seluruh pelosok negeri, baik itu sarjana dari universitas swasta, maupun universitas negeri. Namun sangat disayangkan, dari sekian banyaknya sarjana yang diluluskan oleh universitas, mayoritas dapat dipastikan akan menjadi pengangguran. Hal ini bukan tidak beralasan, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), per Agustus 2019 jumlah pengangguran lulusan universitas mencapai 5,67 persen dari total angkatan kerja sekitar 13 juta orang. Meskipun persentasenya turun dibandingkan Agustus 2018 yang 5,98 persen, angkanya di atas rata-rata pengangguran nasional yang sebesar 5,28 persen (Isna, 2019).

Tantangan dunia kerja yang akan dihadapi mahasiswa setelah menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi dapat memunculkan perasaan negatif, salah satunya yaitu kecemasan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Beiter, dkk (2014) yang menyatakan bahwa mahasiswa tingkat akhir memiliki kecemasan yang lebih tinggi akan rencana setelah lulus dari perguruan tinggi dan mencari pekerjaan setelah lulus dari perguruan tinggi dibandingkan mahasiswa yang berada di tingkat bawahnya.

Kecemasan pada mahasiswa akhir biasanya dihubungkan pengerjaan tugas akhir dan persiapan untuk memasuki dunia kerja. Kecemasan menghadapi dunia kerja merupakan perasaan khawatir berlebihan yang dialami oleh individu pada saat menjalani atau menghadapi dunia kerja. Kecemasan menghadapi dunia kerja biasanya muncul karena adanya keinginan untuk mencari pekerjaan sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimilikinya (Kusuma dalam Nadziri, 2018). Rasa cemas dalam menghadapi dunia kerja karena kurang yakin dengan kompetensi yang dimiliki menjadi salah satu faktor penyebab munculnya rasa takut, khawatir, dan cemas pada mahasiswa tingkat akhir terhadap kemungkinan mereka mendapatkan pekerjaan (Saidah, 2013).

Ada tiga level yang membuat mahasiswa akhir mengalami kecenderungan kecemasan menghadapi dunia kerja, yaitu level ekonomi, dimana individu dinilai berdasarkan aset dan kemampuan mereka dalam mengelola hidup sesuai dengan kekayaan yang dimilikinya. Selanjutnya pada level sosial, yaitu individu dinilai berdasarkan peran dan kedudukannya di lingkungan sosial, dan level eksistensial dimana sebagian besar *fresh graduate* masih dalam kondisi prematur dan belum menemukan bentuk yang *settle*. Khusus pada level ketiga, ini sangat merongrong identitas pribadi sehingga membuat individu dalam kebingungan (Kusuma, dalam Nadziri, 2018).

Mahasiswa sebagai lulusan perguruan tinggi (sarjana) memiliki lebih banyak pilihan, harapan peluang kerja serta pengembangan karier yang lebih terbuka dibandingkan individu lulusan sekolah. Namun sebagian mahasiswa merasa belum memiliki kompetensi dasar seperti kemampuan komunikasi yang baik dengan sesama pekerja, kemampuan beradaptasi yang baik, tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang dunia kerja, merasa khawatir akan gagal pada seleksi kerja, merasa bingung karena belum mengetahui jenis pekerjaan yang akan didapat, merasa kurang memiliki informasi mengenai dunia kerja, isu PHK di perusahaan, demikian tuntutan dan harapan orangtua dan keluarga terhadap mahasiswa juga semakin tinggi. Umumnya orangtua berharap anaknya setelah lulus kuliah bisa menjadi orang yang terhormat misalnya pejabat, memiliki jabatan yang bagus, pekerjaan dengan gaji tinggi ataupun wirausahawan yang sukses.

Selain itu, adanya pandemi COVID-19 yang mulai terjadi di Indonesia pada akhir februari-awal maret 2020 menjadi penyebab kecemasan mahasiswa mahasiswa semester akhir menghadapi dunia kerja, karena dampak dari COVID-19 ini tidak sedikit perusahaan yang memilih tutup sehingga hal tersebut membuat banyak pengangguran seperti yang dikutip dari bps.go.id, terdapat 6,88 juta orang pada Februari 2020.

Berdasarkan data yang dirilis situs Covid-19 Kabupaten Karawang (13 September 2020), jumlah terkonfirmasi positif masih berada di angka yang sama yakni mencapai 157 kasus. Sedangkan jumlah kasus yang sudah dinyatakan sembuh dan telah menyelesaikan masa isolasi masih berada di 256 orang. Sedangkan pasien meninggal mencapai 14 orang. Di sisi lain, jumlah kontak erat mencapai angka

1.872 orang. Sebanyak 1.691 orang telah kembali pulih dan 181 lainnya masih menjalani masa karantina mandiri. Kemudian untuk kasus *probable* di Kabupaten Karawang tercatat sebanyak 61 orang. Keseluruhan kasus *probable* meninggal dunia (covid19.karawangkab.go.id). Imbasnya di Karawang sendiri terjadi penurunan aktivitas ekonomi salah satunya Industrialisasi. Pemerintah Daerah (Pemda) Karawang mencatat jumlah pekerja yang kena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), sebanyak 1.276 orang, sedangkan 50 ribu orang dirumahkan secara bergilir dengan digaji 50% (Fajar, 2020).

Untuk mengatasi berbagai kecemasan mahasiswa terhadap berbagai tantangan dunia kerja dan tuntutan dari orang-orang sekitar mereka, maka dibutuhkan kemampuan untuk merubahnya menjadi peluang yang positif yaitu kemampuan untuk mengatasi setiap hambatan yang dialami yang disebut dengan *Adversity Quotient* (Upadianti & Indrawati, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmady dan Aprilia dapat membuktikan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *adversity quotient* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja. Puspitasari (dalam Rachmady dan Aprilia, 2018) menjelaskan tingkat *adversity quotient* tinggi yang dimiliki oleh individu akan menyebabkan individu mampu bertahan mengatasi kecemasan sehingga mereka yang memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi akan lebih terdorong untuk dapat mengerjakan sesuatu dengan baik

Adversity quotient adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam menghadapi dan mengatasi berbagai kesulitan yang dialami (Stoltz, 2019). Melalui *adversity quotient* yang dimiliki individu, membantu individu dalam memperkuat

kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi rintangan yang dihadapinya di kehidupan sehari-hari. *Adversity quotient* ini berkaitan dengan kemampuan mengubah rintangan atau ancaman sebagai peluang. Individu dengan *adversity quotient* yang rendah cenderung memiliki kemampuan bertahan dalam kesulitan yang rendah pula, sedangkan individu *adversity quotient* yang berkembang dengan baik lebih mampu untuk mewujudkan cita-citanya.

Adversity quotient akan lebih merangsang pikiran-pikiran yang tangguh dan mampu bersaing untuk mendapatkan pekerjaan di tengah persaingan dunia kerja yang semakin ketat, sehingga membuatnya yakin dapat menghadapi tantangan dan hambatan. Apabila individu memiliki kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi segala tantangan, individu mampu menghindari diri dari hal-hal yang dapat membuatnya merasa tertekan (Aryono, dkk, 2017). Penelitian dari Utami, Hardjono, dan Karyanta (2014) menyatakan apabila optimisme yang dimiliki individu tinggi maka *adversity quotient* yang dimiliki juga meningkat. Hal ini berarti bahwa orang-orang yang memiliki sikap optimis akan memiliki kemampuan untuk dapat bertahan pada situasi yang menekan dan penuh dengan tantangan.

Apabila dikaitkan dengan kecemasan yang timbul akibat adanya hambatan dalam dunia kerja, maka individu yang memiliki *adversity quotient* akan berusaha mencari jalan keluar untuk mengatasi kecemasan yang dialami (Upadianti & Indrawati, 2018). Perasaan cemas kerap menimbulkan pikiran negatif. Namun bukan berarti perasaan yang mengganggu itu benar-benar harus disingkirkan. Sebab rasa cemas juga punya manfaat untuk membangun diri. Selain itu, Nevid, Rathus dan Grenee (dalam Fauziah & Ariati, 2015) menyebutkan bahwa salah satu faktor

yang menyebabkan munculnya kecemasan adalah faktor sosial lingkungan, karena individu dengan kecemasan membutuhkan penangan agar mereka dapat nyaman dengan kondisinya.

Dukungan sosial juga menjadi salah satu cara mengatasi kecemasan menghadapi dunia kerja. Dukungan sosial merupakan hadirnya orang-orang tertentu yang secara pribadi memberikan nasehat, motivasi, arahan dan menunjukkan jalan keluar ketika individu mengalami masalah dan pada saat mengalami kendala dalam melakukan kegiatan secara terarah guna mencapai tujuan (Bastaman dalam Tentama, 2014). Dukungan sosial didapatkan dari hubungan sosial yang akrab (orang tua, saudara, guru, teman sebaya, lingkungan masyarakat) atau dari keberadaan individu yang membuat individu merasa diperhatikan, dinilai dan dicintai (Sarason dalam Tentama, 2014).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wicaksono (2016) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan dan negatif antara dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa SMK. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial, maka kecemasan menghadapi dunia kerja semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial, maka kecemasan menghadapi dunia kerja semakin tinggi. Oleh karena itu, kecemasan karir dapat diartikan sebagai perasaan khawatir yang tidak menyenangkan, yang ditandai dengan perasaan takut, gelisah sesuatu yang buruk akan terjadi menimpa dirinya di masa mendatang dalam rangkaian dunia kerja. Namun dengan adanya dukungan sosial, individu menjadi merasa berharga ketika sedang mengalami sesuatu masalah

karena individu yang bersangkutan membutuhkan orang-orang terdekat yang dapat dipercaya yang membantu dalam mengatasi permasalahannya.

Fenomena tersebut juga dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir di Universitas swasta yang berdiri pada tanggal 17 Oktober 2014 di Kabupaten Karawang yaitu Universitas Buana Perjuangan Karawang. Meskipun Universitas Buana Perjuangan Karawang adalah Universitas yang mayoritas mahasiswanya sudah bekerja (kelas karyawan), namun tidak sedikit pula terdapat mahasiswa yang statusnya belum bekerja. Kekhawatiran akan dunia kerja banyak dirasakan oleh mahasiswa yang belum memiliki pekerjaan. Terutama bagi mereka yang belum memiliki pengalaman sama sekali dalam dunia kerja. Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada kurang lebih 30 orang mahasiswa angkatan 2016 (pada bulan Desember - Juni 2020) dapat ditarik kesimpulan bahwa para subyek merasa cemas karena takut tidak diterima kerja di sebuah perusahaan, minimnya kompetensi keahlian yang dimiliki, semakin ketatnya persaingan dalam dunia kerja. Selain itu, dampak dari covid-19 yang menyebabkan terjadinya penurunan aktivitas ekonomi dan PHK tersebut membuat bertambahnya kecemasan pada mahasiswa semester akhir karena semakin banyaknya pengangguran.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *adversity quotient* dan dukungan sosial terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir di Universitas Buana Perjuangan Karawang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah:

1. Apakah ada pengaruh antara *adversity quotient* terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir di Universitas Buana Perjuangan Karawang?
2. Apakah ada pengaruh antara dukungan sosial terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir di Universitas Buana Perjuangan Karawang? 
3. Apakah ada pengaruh antara *adversity quotient* dan dukungan sosial terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir di Universitas Buana Perjuangan Karawang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh antara *adversity quotient* terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir di Universitas Buana Perjuangan Karawang?
2. Untuk mengetahui pengaruh antara dukungan sosial terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir di Universitas Buana Perjuangan Karawang?
3. Untuk mengetahui pengaruh anantara *adversity quotient* dan dukungan sosial terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir di Universitas Buana Perjuangan Karawang?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan muncul dari dilakukannya penelitian ini, adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan terutama bagi bidang ilmu psikologi, mengenai gambaran dan informasi yang berkaitan dengan pengaruh *adversity quotient* dan dukungan sosial terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir.

1.4.2 Manfaat Praktis

A. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi tambahan bagi peneliti yang tertarik melakukan penelitian dengan variabel yang sama.

B. Bagi mahasiswa

Penelitian ini menjadi penting khususnya mahasiswa tingkat akhir, dimana dengan hasil penelitian ini mahasiswa tingkat akhir dapat memahami dukungan dan kecemasan, dan mengoptimalkan kemampuan dirinya, serta sebagai pertimbangan mengambil tindakan dalam mencari solusi untuk menghadapi tantangan dunia kerja.